

PERAN LOCAL CHAMPION DALAM PENGEMBANGAN COMMUNITY BASED TOURISM (CBT) DI DESA WISATA CANDIREJO, MAGELANG

Jurnal Pengembangan Kota (2017)

Volume 5 No. 2 (190-199)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.5.2.190-199

Fanny Simanjuntak^{1*}, S Sariffuddin²

¹Direktorat Jenderal Bina Konstruksi, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat

²Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Abstrak. Tokoh masyarakat atau *local champion* di dalam pemberdayaan masyarakat memegang peran penting. Tidak berbeda dengan peran tokoh masyarakat di dalam Desa Wisata Candirejo yang menerapkan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Letaknya yang strategis berdekatan dengan Candi Borobudur di Magelang menjadikan desa ini terus berkembang menyajikan atraksi wisata alternatif berupa kehidupan pedesaan. Keterlibatan masyarakat, pemerintah dan stakeholder menjadi bentuk komunikasi dan aksi penting untuk dipahami sebagai upaya mengenali proses interaksi dan hubungan antar stakeholder. Butuh adanya fasilitator atau mediator sebagai penghubung yang difasilitasi oleh para *local champion*. Menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam, para narasumber ditentukan menggunakan metode *snowballing*. Kemudian, berdasarkan informasi yang diberikan oleh para narasumber ditentukan tokoh-tokoh kunci yang terlibat di dalam penyelenggaraan desa wisata. Dari penelitian ini diperoleh informasi mengenai pembagian peran *local champion* secara informal maupun formal. Setidaknya ada 4 peran yaitu mediator, fasilitator dan mobilisator. Pembagian peran ini dilakukan secara informal di mana mereka belajar sendiri dan kemudian menentukan sendiri. Ada proses komunikasi dan mekanisme manajemen informal yang berjalan, dan ini membuka diskusi baru mengenai peran komunikasi dan politik lokal dalam penentuan organisasi kemasyarakatan.

Kata kunci: *Community Based Tourism (CBT)*; desa wisata; peran; *local champion*

[Title: The role of Local Champion to Develop Community Based Tourism (CBT) in Candirejo Tourist Village, Magelang]. The role of local champions for community empowerment is crucial. Not only serves as a leader, they also take part in various roles to attain the goals of community development. As does the role of local champions in Candirejo tourist village that implements the concept of community-based tourism. Its strategic location near Borobudur Temple in Magelang has fortified the village to develop and to provide alternative tourism attraction that is the village life. The involvement of the community, government and stakeholder becomes the form of communication and important action to study as an effort to understand the interaction process and the relationship among stakeholders. Local champions are vital as the facilitator and mediator. In-depth interview as qualitative method was used in which participants were selected through snowballing method. Based on the information from the participants, the main local champions contributing to the development of the village were then decided. The research obtained the information on the role distribution of the local champions that were decided either informally or formally. There were 4 roles identified that were mediator, facilitator and mobilizer. This role distribution was done informally where they learned it from learning by doing. There is ongoing communication process and mechanism of informal management and this opens new discussion on the role of communication and local politics in deciding the community organization.

Keywords: *Community Based Tourism (CBT)*; tourist village; role; local leader

Cara mengutip: Simanjuntak, F. & Sariffuddin, S. (2017). Peran *Local Champion* dalam Pengembangan *Community Based Tourism (CBT)* di Desa Wisata Candirejo, Magelang. *Jurnal Pengembangan Kota*. Vol 5 (2): 190-199. DOI: 10.14710/jpk.5.2.190-199

1. PENDAHULUAN

Community Based Tourism (CBT) merupakan salah satu model strategi dalam upaya meningkatkan mutu perekonomian masyarakat pedesaan (Manyara & Jones, 2007; Zapata, Hall, Lindo, & Vanderschaeghe, 2011; Zhao & Ritchie, 2007) bahkan UNWTO dalam

sebuah konferensi internasional¹⁾ mendorong konsep CBT sebagai cara untuk mengentaskan kemiskinan. Selain itu, CBT bisa menjadi jalan tengah di dalam

ISSN 2337-7062 (Print), 2503-0361 (Online) © 2017

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – lihat halaman depan © 2017

*Email: fanny.simanjuntak17@gmail.com

Diterima 12 Agustus 2017, disetujui 3 September 2017

¹⁾ 4th united nations conference on the least developed countries (LDC-IV), "Promoting tourism for sustainable development & poverty reduction", Turkey 11 Mei 2011.

pengelolaan sumber daya alam bersama masyarakat untuk kesejahteraan mereka (Sebele, 2010). Praktek penerapan konsep ini ternyata cukup problematik, Zapata, dkk. (2011) melalui penelitiannya di Nacaragua, negara di Amerika tengah, menyimpulkan bahwa kehadiran pihak luar seperti NGO dalam membantu penerapan konsep CBT ternyata justru menimbulkan ketergantungan, sedangkan proses yang berlangsung secara *bottom-up* menghasilkan tatanan pengelolaan yang lebih kokoh.

Dalam upaya pengentasan kemiskinan, pengembangan pariwisata pedesaan tidak bisa terlepas dari pembangunan ekonomi lokal (Houghton, 2015). Bahkan di Afrika Selatan, pemerintah membentuk kementerian khusus yang menggabungkan pembangunan ekonomi dengan pariwisata yang mereka sebut sebagai Department of Economic Development, Tourism and Environmental Affairs (EDTEA) (Luthuli & Houghton, 2015). Sama halnya dengan pengembangan pariwisata pedesaan, peran masyarakat lokal sangat penting untuk menggerakkan masyarakat, membuat visi kolektif dan menentukan target secara bersama-sama. Masyarakat lokal ini bisa diartikan sebagai pemimpin lokal atau bisa juga *local champion*. Definisi mengenai *local champion* ini lebih banyak ditemukan di literatur pengembangan ekonomi lokal yang diartikan sebagai seseorang yang memiliki inisiatif terhadap proses perubahan masyarakat maupun suatu lembaga (Ecoplan International, 2005). Meskipun ada kesamaan di kedua peran tokoh masyarakat lokal ini, tetapi *local champion* terkadang bukanlah pemimpin. Seperti dalam beberapa kasus penyuluhan kesehatan untuk masyarakat pedesaan (Kirchner, dkk., 2010). Sangat sulit menelusuri literatur mengenai peran *local champion* terhadap perkembangan pariwisata pedesaan. Lebih banyak penelitian yang mengungkap peran pemimpin lokal (*local leader*) terhadap pariwisata pedesaan.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata diperlukan untuk menjamin pariwisata berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat sebagai faktor kunci keberhasilan penerapan CBT (Okazaki, 2008) ini biasanya diteliti berdasarkan tangga partisipasi warga

(Li & Hunter, 2015) proses kolaborasi pengelolaan pariwisata (Espeso-Molinero, Carlisle, & Pastor-Alfonso, 2016; Ruiz-Ballesteros & Cáceres-Feria, 2016; Stone, 2015), pengembangan modal sosial (Hwang & Stewart, 2017; Liu, dkk., 2014; Ooi, Laing, & Mair, 2015) dan *power sharing* (Kayat, Zainuddin, Ramli, & Kasim, 2016; Nair & Hamzah, 2015). Bagian terakhir yaitu *power sharing* ini berhubungan dengan pengaruh, tingkat pengetahuan, skill dan kedudukan politis anggota masyarakat.

Peran *local champion* dalam pemberdayaan masyarakat desa menjadi isu penting untuk dipelajari mengingat kurangnya pendidikan masyarakat dan terbatasnya fasilitas sosial di pedesaan (Xu, Zhang, & Tian, 2017). Pentingnya peran *local champion* karena harus mampu membuat tujuan bersama dan menggerakkan masyarakat agar mampu membuat aksi kolektif guna mencapai tujuan ini (Haven-Tang & Jones, 2012). *Local champion* dituntut bisa menjaga hubungan antara pemimpin-pengikutnya, sehingga setidaknya *local champion* harus berperan sebagai mediator, fasilitator dan juga sebagai mobilisator (Haven-Tang & Jones, 2012; Xu, dkk., 2017). Di keempat peran keterlibatan masyarakat dalam pariwisata seperti yang diuraikan oleh Okazaki (2008), pemimpin lokal memiliki posisi penting, hampir di seluruh peran partisipasi masyarakat selalu ada peran pemimpin lokal di dalamnya.

Melalui investigasi peran pemimpin lokal di dalam penerapan konsep CBT, penelitian ini mengurai peran pemimpin lokal dalam pengelolaan desa wisata yang dilakukan di Desa Candirejo, Kabupaten Magelang. Desa wisata ini menawarkan berbagai jenis wisata, seperti wisata alam, wisata pendidikan, wisata olahraga seperti *hiking*, *tracking*, *rafting*, pemandangan alam, serta mempelajari budaya yang ada di desa tersebut. Daya tarik wisata yang dimiliki oleh desa ini telah banyak menarik perhatian wisatawan baik domestik maupun mancanegara, dari data yang didapatkan bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya mengalami peningkatan mulai dari tahun terbentuknya desa wisata ini di tahun 2003 hingga saat ini. Hal ini dapat menjadi peluang bagi masyarakat lokal untuk memperoleh

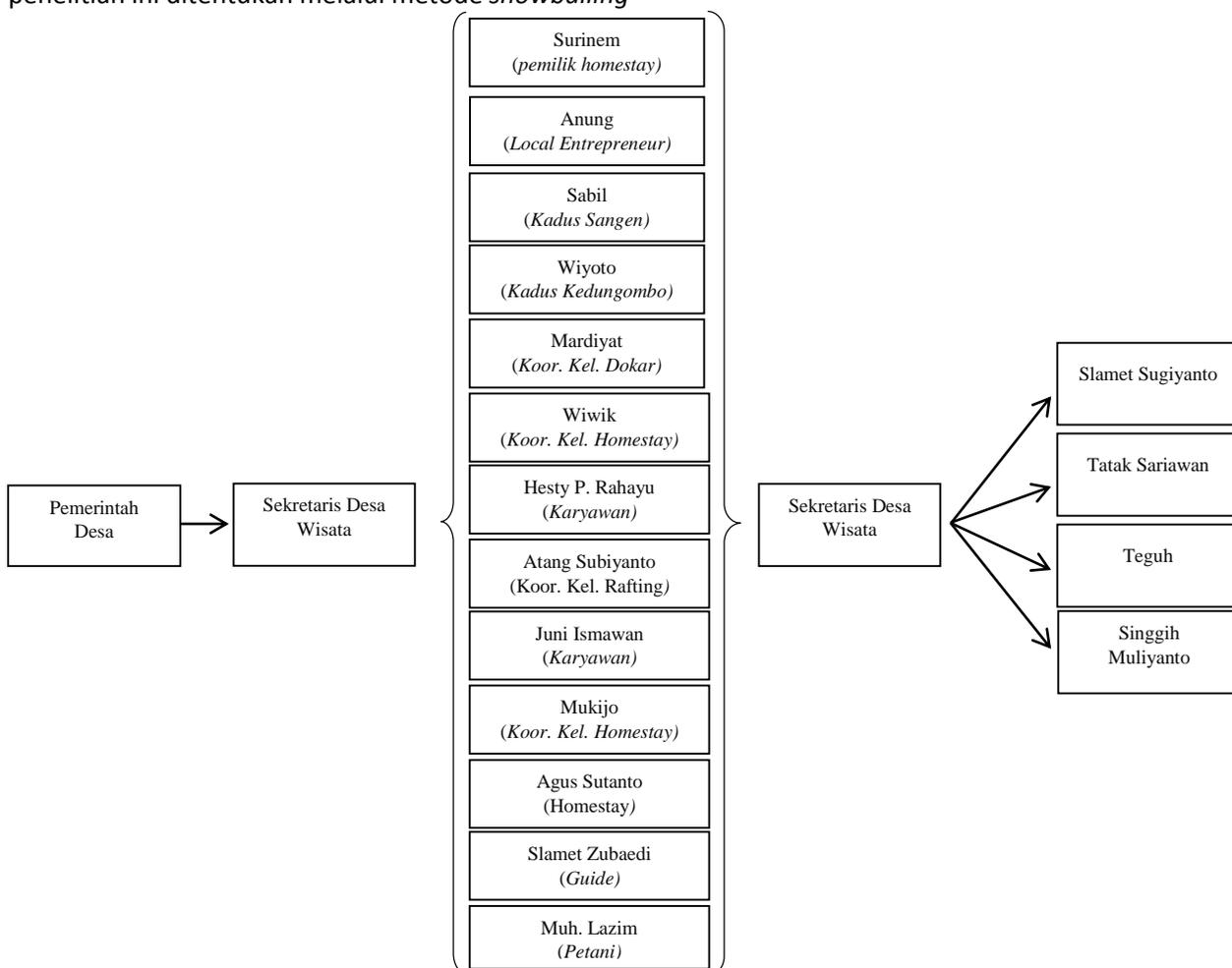
keuntungan dengan cara melakukan/membuat usaha yang mampu mendatangkan keuntungan. Di dalam proses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, tentu banyak pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, baik terlibat dalam bantuan finansial maupun bantuan tenaga.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif berdasarkan pada objek yang diteliti yaitu masyarakat Desa Wisata Candirejo. Melalui wawancara mendalam, informasi mengenai peran serta masyarakat di dalam pengelolaan desa wisata menjadi basis pemetaan stakeholder atau tokoh masyarakat yang berperan. Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui metode *snowballing*

yang berawal dari Kepala Desa kemudian ke tokoh-tokoh penting yang terlibat langsung dalam pengelolaan desa wisata. Sebanyak 13 informan kunci seperti yang ditunjukkan oleh Gambar 1 menjadi narasumber utama kemudian berdasarkan analisis isi (*content analysis*) wawancara, ditentukan tokoh-tokoh masyarakat yang berperan sebagai *local champion*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan kegiatan wawancara dengan pihak pemerintah desa dan koperasi serta pelaku usaha desa wisata serta melakukan observasi terhadap obyek wisata, sementara data sekunder diperoleh dengan telaah dokumen, dan kajian literatur.



Gambar 1. Tahapan Penentuan Informan Menggunakan Metode

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Desa Wisata Candirejo. Desa Wisata Candirejo merupakan desa yang terletak sejauh 3 km dari kawasan Borobudur, hanya memerlukan waktu kurang lebih 15 menit untuk bisa sampai ke desa ini. Desa Wisata Candirejo dibentuk dan diinisiasi oleh masyarakat setempat sejak tahun 1993 dengan menerapkan konsep *ecotourism* melalui pemberdayaan masyarakat (Sari, Darmawan, & Wahyuningrum, 2016). Memiliki daerah yang dekat dengan Wisata Borobudur memberikan peluang besar bagi Desa Candirejo untuk mengembangkan potensi desa yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan kondisi *existing* Desa Wisata Candirejo. Menjadikan Kekayaan alam, dan budaya, serta keunikan adat istiadat masyarakat menjadi modal utama Desa Wisata Candirejo dalam mengembangkan desanya, serta keterlibatan masyarakat yang berperan aktif dalam pengembangan desa wisata mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan.

Atraksi wisata dibentuk berdasarkan potensi masing-masing dusun. Salah satunya adalah Dusun Sangen, karena dilewati oleh Sungai Progo maka dikembangkan untuk kegiatan *rafting*, agro wisata berada di Dusun Brangkal dan Palihan. Pemenuhan kebutuhan *homestay* di Dusun Kedungombo dan Pucungan, sementara untuk wisata kesenian dan budaya berada di Dusun Butuh. Potensi-potensi yang dimiliki masing-masing dusun, dikemas dalam sebuah paket wisata yang disusun berdasarkan kecocokan atraksi wisata. Lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari 15 dusun yang terdapat di Desa Wisata Candirejo, hanya 8 dusun yang memiliki potensi yang siap untuk dijadikan sebagai atraksi wisata. Atraksi wisata dikelompokkan dan ditetapkan berdasarkan potensi masing-masing dusun. Bagi dusun yang tidak ikut berkontribusi dalam atraksi wisata tetap mendapat bagian dana guna meningkatkan pembangunan dusun. Yang bertugas dalam menggali potensi setiap dusun adalah kepala dusun dan kelompok kerja. Dalam menentukan atraksi wisata, dilakukan rebug terlebih dahulu guna menguji

kelayakan potensi untuk dijadikan atraksi wisata, dengan memperhatikan segala kemungkinan yang akan terjadi.

Tabel.1. Persebaran Atraksi Wisata Desa Wisata Candirejo (Koperasi Desa Wisata Candirejo, 2017)

| No | Atraksi Wisata | Dusun |
|----|--|--|
| 1 | <i>Homestay</i> | - Kedungombo - Pucungan |
| 2 | <i>Rafting</i> | - Brangkal |
| 3 | Agro Pertanian | - Butuh - Palihan - Brangkal - Sangen |
| 4 | Kerajinan / <i>Home Industry</i> | - Kaliduren - Brangkal |
| 5 | Kesenian (Tarian Tradisional dan Pertunjukan Budaya) | - Mangundadi - Butuh - Kedungombo |
| 6 | Wisata Alam | - Butuh - Mangundadi - Sangen |

Bentuk *Community Development Approach* Desa Wisata Candirejo. Tahapan pengembangan masyarakat sangat ditentukan oleh persiapan dan strategi perencanaan yang baik, sehingga program aksi pengembangan masyarakat dapat mencapai sasaran. Menurut Alfitri (2011) terdapat tiga pendekatan untuk perencanaan pengembangan masyarakat yaitu (1) pengembangan untuk masyarakat; (2) pengembangan dengan masyarakat; dan (3) pengembangan masyarakat.

Desa Wisata Candirejo menerapkan pendekatan *Development of Community* (lihat Tabel 2). Pendekatan ini sebagai suatu proses pengembangan prakarsa masyarakat dalam rangka melakukan tindakan sosial untuk mengubah kondisi ekonomi, sosial, kultural, dan lingkungan. Karakteristik utama program ini berorientasi pada pemenuhan kebutuhan komunitas. Dampak positifnya adalah menjadikan komunitas *self-reliance* karena masyarakat terlibat langsung sepenuhnya pada program dan mereka sendiri menentukan keberhasilan atau kegagalan usahanya. Konsep ini sudah diterapkan Desa Wisata Candirejo mulai dari terbentuknya desa wisata.

Tabel 2. Pendekatan Pengembangan masyarakat Desa Wisata Candirejo (Analisis berdasarkan Alfitri, 2011)

| | Pengembangan untuk masyarakat | Pengembangan bersama masyarakat | Pengembangan masyarakat |
|---------------------------|------------------------------------|---|---|
| Inisiator | Perusahaan | Perusahaan dan masyarakat | Masyarakat |
| Status organisasi | Pendonor | Agen Pembangunan | Agen pembangunan |
| Status lembaga masyarakat | Objek | Objek atau subjek | Sebagai subjek |
| Tujuan | Berorientasi pada hasil | Berorientasi pada hasil pembangunan berproses | Pembangunan berproses |
| Dampak | Tergantung | Tergantung dan swadaya | Swadaya |
| Jangka waktu | Jangka pendek atau tujuan tertentu | Jangka menengah atau terus-menerus | Jangka menengah dan panjang/berkelanjutan |

Keterangan: posisi setiap komponen pengembangan masyarakat di Desa Wisata Candirejo

Pengelolaan Pariwisata Desa Wisata Candirejo Berbasis Masyarakat. Dalam mengembangkan Desa Wisata Candirejo, pertama sekali Pemerintah Desa membentuk kelompok kerja (pokja). Adapun fungsi pokja tersebut adalah untuk memetakan potensi desa yang diturunkan per dusun. Kemudian untuk menghindari adanya peran ganda, sekaligus untuk mengelola segala kegiatan wisata di Desa Wisata Candirejo, pemerintah desa membentuk sebuah lembaga berbentuk koperasi. Kemudian pada tahun 2015, sesuai dengan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Permendes) Nomor 4 Tahun 2015 tentang Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Pemerintah Desa Wisata Candirejo membentuk BUMDes. Awal pembentukan Desa Wisata Candirejo, masyarakat memperoleh dana dari hasil simpanan warga yang tergabung dalam anggota koperasi. Dana yang dimiliki Desa Wisata Candirejo berasal dari total simpanan koperasi yang dulunya masih beranggotakan 5 orang, adanya subsidi silang sampai melakukan kerjasama dengan pihak eksternal yang dalam hal ini merupakan perusahaan BUMN dan swasta. Perusahaan BUMN yang terlibat dalam memberi dukungan yaitu PT Jamsostek, PT Semen Gresik, PT Telkom, dan Japan International Corporate Agency (JICA).

Dana yang masuk baik dari pihak eksternal maupun internal kemudian dikelola oleh koperasi (lihat Gambar 2). Dana yang dihasilkan dialokasikan untuk jasa wisata, simpan pinjam dan untuk pembangunan serta penataan. Jasa wisata mencakup atraksi wisata dan juga donasi dusun. Setiap dusun akan mendapatkan dana hasil kegiatan wisata dengan

besaran yang sudah ditentukan. Jumlah dana yang diperoleh setiap dusun disesuaikan berdasarkan kontribusi masing-masing dusun dengan kontribusi besar mendapat donasi yang besar pula dari koperasi maupun sebaliknya. Perbandingan persentase dana yang diperoleh pihak koperasi dan dusun adalah 30 : 70. Donasi yang diberikan kepada setiap dusun menjadi tanggungjawab dusun. Kemudian untuk dana pembangunan atraksi wisata dan penataan baik seperti perbaikan sarana dan prasarana guna mengoptimalkan kegiatan wisata di Desa Wisata Candirejo.

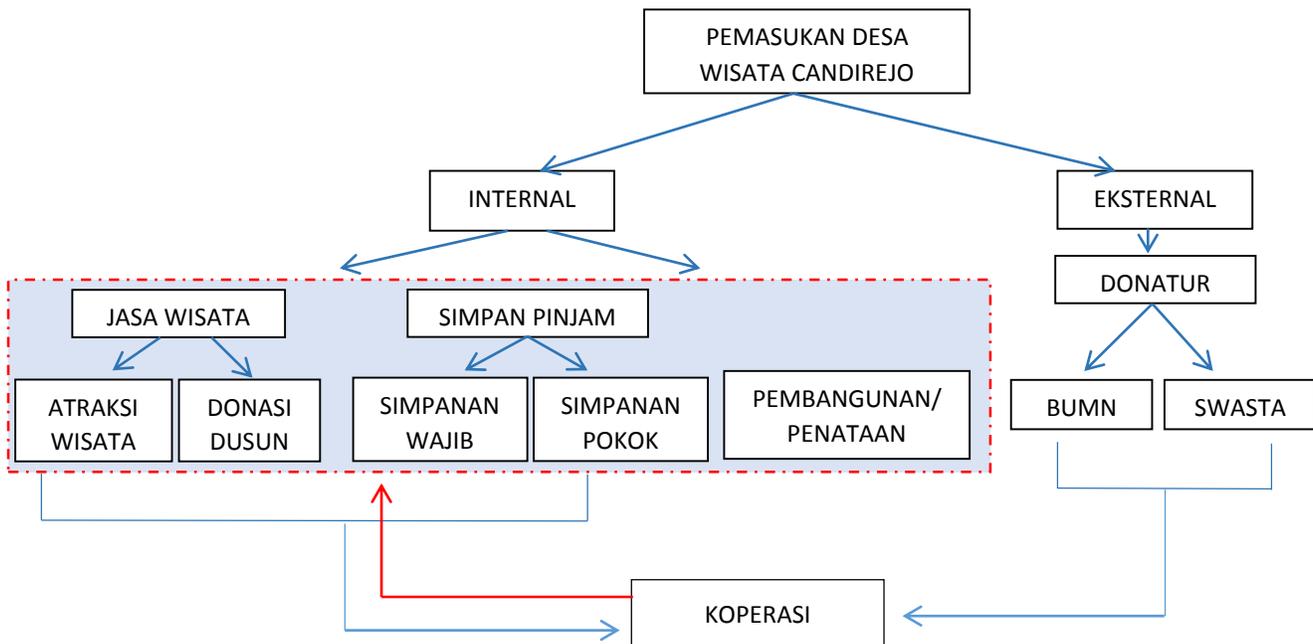
Karakteristik Pelaku Wisata. Pengembangan pariwisata di Desa Wisata Candirejo menjadikan masyarakat sebagai subjek atau pelaku. Dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas, yang terpenting adalah bagaimana memaksimalkan peran serta masyarakat dalam berbagai aspek kegiatan. Keterlibatan masyarakat dilihat mulai dari pemilik *homestay*, dokar, pemeran tarian tradisional, *local guide*, *home industry*, katering bagi ibu PKK, dan pertanian. Partisipasi masyarakat terlihat dari kegiatan wisata yang ada. Masyarakat kalangan remaja/dewasa biasanya sebagai pemandu *rafting*, pemain tarian tradisional, pemain musik tradisional. Sementara untuk kalangan bapak-bapak sebagai supir dokar, *local guide*, dan kalangan ibu-ibu sebagai pengrajin, *home industry*, serta jasa *rafting*.

Sementara untuk wisatawan yang datang berkunjung ke Desa Wisata Candirejo dikelompokkan berdasarkan kewarganegaraannya, ada Warga Negara Indonesia (wisatawan domestik) dan Warga

Negara Asing (Wisatawan Mancanegara). Terhitung dari tahun 2003 hingga 2016, wisatawan yang berkunjung didominasi oleh wisatawan mancanegara yaitu sebanyak 36.524 orang, sedangkan wisatawan domestik hanya berjumlah 15.807 orang, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara 2 kali lipat dari wisatawan domestik. Wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Desa Wisata Candirejo sebagian besar berasal dari Perancis, Amerika, Australia, Jerman, Inggris, Jepang dan lain sebagainya.

Kunjungan wisatawan dibagi dalam 2 musim yaitu *peak season* dan *low season*. *Peak season* merupakan musim dimana permintaan wisatawan terhadap atraksi wisata, *homestay* dan *home industry* meningkat. Sedangkan *low season*, keadaan dimana permintaan wisatawan terhadap objek wisata mengalami penurunan. Di Desa Wisata Candirejo *peak season* ada di bulan Juni, Juli dan Agustus. Jumlah wisatawan mancanegara 2 bulan berturut-turut yaitu Juli dan Agustus adalah 1.043 jiwa dan 1.021 jiwa. Sedangkan wisatawan domestic, jumlah kunjungan tertinggi bulan Oktober dan November setiap tahunnya.

Peran *Local Champion* dalam Pengembangan Desa Wisata Candirejo, Magelang. Peran *local champion* dapat dikelompokkan berdasarkan waktu/masa yaitu: (1) masa sebelum terbentuknya desa wisata, (2) masa pembentukan desa wisata dan (3) masa setelah terbentuknya desa wisata. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3. Inisiator utama Desa Wisata Candirejo adalah Kepala Desa yang berhasil membawa Desa Candirejo memenangkan perlombaan tingkat nasional dan juga tingkat provinsi dalam kategori penataan desa. Bermula dari prestasi ini, kemudian ada beberapa ide yang muncul dari diskusi bersama berbagai pihak termasuk JICA dan Yayasan Patrapala untuk mengembangkan lebih jauh lagi Desa Candirejo menjadi sebuah desa wisata. Kepala Desa menindaklanjuti gagasan tersebut dengan cara mengumpulkan berbagai perangkat desa maupun karang taruna untuk mencoba membuat Desa Wisata Candirejo, termasuk mulai melakukan pembagian tugas. Identifikasi dan pemetaan potensi setiap desa mulai dilakukan yang kemudian diputuskan untuk membagi setiap potensi berdasarkan dusun atau dukuh yang kemudian dikoordinir oleh Kepala Dusun (Kadus).



Gambar 2. Alur Pemasukan dan Pengeluaran Desa Wisata Candirejo

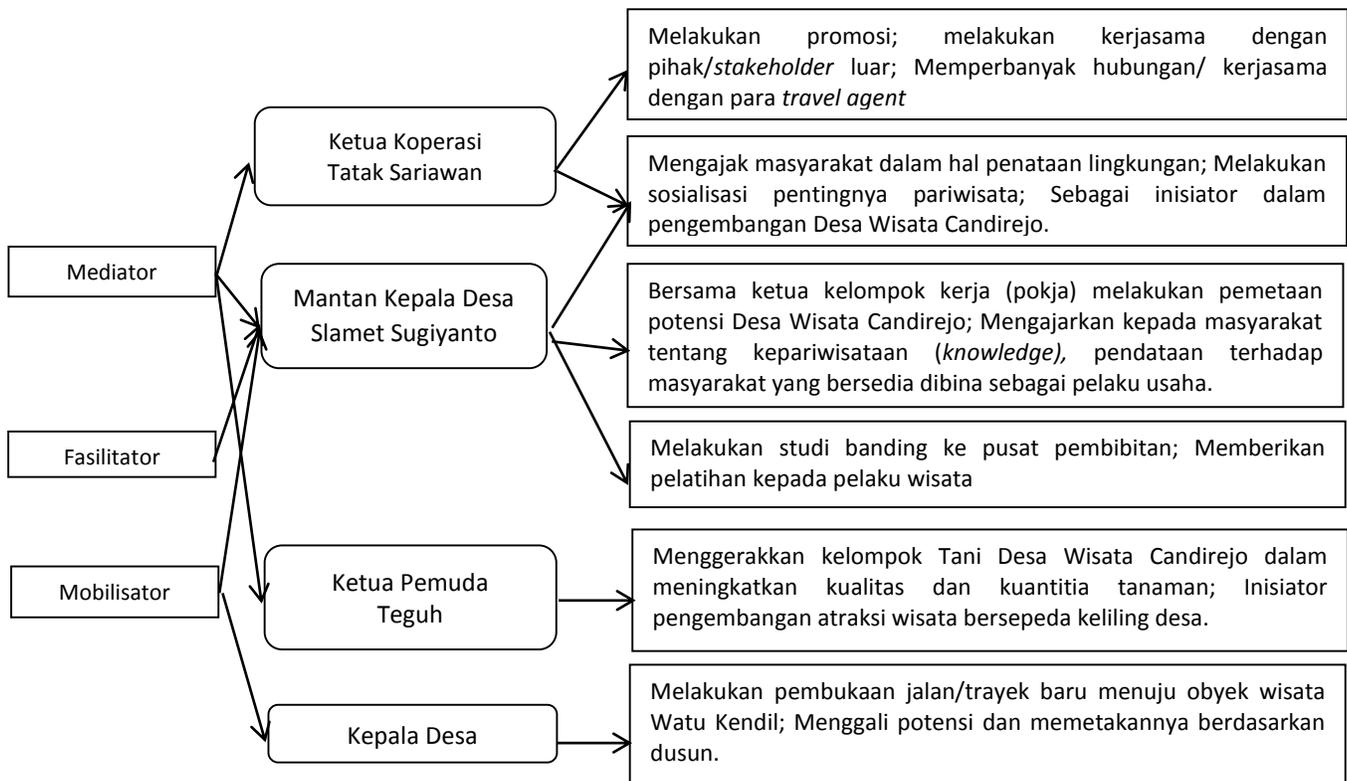
Tabel 3. Perkembangan Desa Wisata Candirejo

| Sebelum Terbentuk Desa Wisata (<1997) | Pembentukan Desa Wisata (1997-2003) | Setelah Terbentuknya Desa Wisata | |
|--|--|--|---|
| | | (2003 - 2010) | (2010 – 2016) |
| <p>Tujuan : Menjadikan Desa Candirejo menjadi desa yang tertata dan terpelihara khususnya lingkungan</p> <p>Inisiatif masyarakat : Belum ada inisiatif dari masyarakat</p> <p>Stakeholder : Belum ada stakeholder yang terlibat</p> <p>Penghargaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghargaan dari pemerintah berupa Kencana Tingkat Nasional dalam upaya menjadikan lingkungan desa lebih tertata. • Penghargaan Juara I Kelompok Tani Wanita Tingkat Propinsi dalam hal Penataan Pekarangan Desa <p>Status Masyarakat : Masyarakat berprofesi sebagai petani</p> <p>Peran local champion :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penataan pekarangan/halaman rumah • Membuat kelompok tani Desa Candirejo • Membentuk karang kelompok pemuda (taruna) <p>Dampak :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tertatanya lingkungan khususnya pekarangan masing-masing masyarakat • Meningkatnya tingkat kesadaran masyarakat akan kelestarian lingkungan sekitar | <p>Tujuan : Menjadikan Desa Candirejo sebagai salah satu desa wisata yang mampu mensejahterahkan masyarakat.</p> <p>Inisiatif masyarakat : Adanya ide/gagasan pembentukan desa wisata dari lurah (<i>local champion</i>)</p> <p>Stakeholder :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Yayasan Patrapala • Japan International Corporation Agency (JICA) • Pokja Desa dan Pokja Dusun • Karang taruna <p>Penghargaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi desa binaan wisata Kabupaten Magelang • Diresmikan menjadi Desa Wisata Candirejo <p>Status Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya pembinaan terhadap masyarakat menuju desa wisata • Masyarakat sebagai subyek dalam kegiatan pariwisata <p>Peran local champion :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membentuk kelompok kerja (pokja) : Pokja desa dan pokja dusun • Sosialisasi pentingnya pariwisata • Penataan lingkungan desa wisata • Menggali/memetakan potensi desa • Melakukan studi banding ke pusat pembibitan Malang dan Purbalingga • Melakukan pendataan bagi masyarakat yang bersedia memberikan/menghibahkan alat musik yang bisa dijadikan sebagai atraksi wisata <p>Dampak :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan semakin tertata • Wisatawan yang berkunjung masih sedikit • Adanya perubahan <i>mindset</i> masyarakat • Meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata • Sebagian masyarakat terlibat dalam <i>local entrepreneur</i> | <p>Tujuan : Meningkatkan perekonomian masyarakat dengan adanya kegiatan wisata</p> <p>Inisiatif masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya inisiatif dari lurah, tokoh pemuda (<i>local champion</i>) penambahan obyek wisata <p>Stakeholder :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bantuan dana dari PT. JAMSOSTEK dan PT TELKOM • Pokja desa dan pokja dusun • Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang • Komunitas Taman Wisata Candi Borobudur • Himpunan Pemandu Wisata Indonesia • Mahasiswa KKN dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta <p>Penghargaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghargaan KALPATARU dari Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono • Juara I lomba memasak oleh ibu-ibu PKK Tingkat Kecamatan <p>Status Masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagai pelaku wisata (subyek) <p>Peran local champion :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kualitas sumberdaya masyarakat • Melakukan pelatihan kepada <i>local guide</i>, pemilik <i>homestay</i>, pemandu <i>rafting</i>, kelomok kesenian • Pembukaan jalan baru menuju obyek wisata Watu Kendil • Melakukan pemetaan terhadap potensi desa berdasarkan dusun • Menggali potensi yang bisa dijadikan sebagai obyek wisata • Melakukan promosi kepada pihak <i>travel agent</i> <p>Dampak :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya atraksi dan obyek wisata di Candirejo • Meningkatnya jumlah wisatawan yang datang • Meningkatnya perekonomian masyarakat • Meningkatnya partisipasi masyarakat • Munculnya usaha-usaha wisata baru | <p>Tujuan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan perekonomian masyarakat dengan adanya kegiatan wisata • Menjadikan Desa Wisata Candirejo <i>sustainable tourism</i> <p>Inisiatif masyarakat :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Inisiatif masyarakat datang dari <i>local champion</i> dalam hal pengembangan obyek dan atraksi wisata kuliner • 3 tahun terakhir (2013-2016) tidak ada inisiatif dari pihak manapun dalam hal penambahan obyek wisata <p>Stakeholder : PT. Semen Gresik</p> <p>Penghargaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masuk dalam 10 daftar desa wisata unggulan di Jawa Tengah <p>Status Masyarakat : Pelaku usaha, pelaku wisata, pengelola desa wisata (subyek)</p> <p>Peran local champion :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peran <i>local champion</i> sudah mulai tidak terlihat pada tahun-tahun terakhir. <p>Dampak :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada perubahan jumlah terhadap obyek wisata yang ada • Tingkat partisipasi masyarakat stabil dan sudah mampu mengelola sendiri wisata/usaha yang digelutinya • Menjadi salah satu desa dari 20 desa di Borobudur yang didirikan Balai Ekonomi Desa (BALKONDES) • Mulai tercapainya tujuan desa wisata menjadikan desa wisata sebagai "<i>sustainable tourism</i>" |

Siapa para *local champion* dan bagaimana peran mereka? Merujuk pada pernyataan Haven-Tang dan Jones (2012) dan Xu, dkk. (2017) yang membagi peran *local champion* 3 yaitu fasilitator, mediator dan mobilisator. Meskipun aktor utama di dalam pengembangan desa wisata ini adalah Kepala Desa Candirejo namun dalam perkembangannya terdapat 4 tokoh kunci yang berperan menurut kategori Haven-Tang dan Jones (2012) dan Xu, dkk. (2017). Fasilitator merupakan peran utama hampir seluruh tokoh kunci ini yang lebih berfungsi sebagai narasumber untuk berbagai permasalahan desa baik yang dihadapi oleh para kepala dusun maupun masyarakat secara langsung. Fasilitator ini juga fungsi lain dari edukator untuk memberikan pemahaman bersama mengenai desa dan masa depan desa yang ingin dicapai oleh Kepala Desa. Peran selanjutnya adalah mediator, yang berfungsi sebagai 'media' atau tempat untuk mempertemukan masyarakat setempat dengan pihak-pihak terkait baik pihak luar maupun antar pelaku pariwisata di Desa Candirejo.

Peran terakhir adalah mobilisator yaitu peran tokoh masyarakat yang berfungsi untuk membuat gerakan (*social movement*) masyarakat untuk bersama-sama bekerja. Peran ini sangat penting terutama di saat kerja bakti atau gotong royong warga.

Gambar 3 menunjukkan peran *local champion* di dalam pengembangan Desa Wisata Candirejo. Sama dengan pernyataan Xu, dkk. (2017) bahwa faktor kepemimpinan memiliki peran terpenting dan yang utama di dalam mensukseskan pariwisata pedesaan. Meskipun demikian orientasi bisnis untuk mendapatkan profit besar seperti yang diteliti oleh Haven-Tang dan Jones (2012) di Adventa Inggris tidak sepenuhnya terbukti. Meskipun pada akhirnya adalah mendapatkan profit bagi desa dan masyarakat tetapi strategi yang dilakukan berbeda. Fungsi pemimpin di dalam pengelolaan Desa Wisata Candirejo lebih kepada fasilitator untuk 'melahirkan' tokoh-tokoh baru di desa yang kemudian mereka menjadi 'penggerak' masyarakat dan ekonomi desa.



Gambar 3. Peran *Local Champion* dalam Pengembangan Desa Wisata Candirejo

Pemimpin desa yaitu Kepala Desa melahirkan *local-local champion* baru kemudian secara bersama-sama membangun, membentuk aksi kolektif seluruh warga melalui kepala dusun. Meskipun proses yang dilakukan bersifat *bottom-up* seperti yang dikemukakan oleh Houghton (2015), tetapi dalam praktek menggerakkan masyarakat tetap dengan cara *top-down* melalui kepala dusun. Cukup menarik strategi yang diterapkan oleh Kepala Desa ini yaitu dengan cara pengembangan modal sosial untuk membuat kesepakatan kolektif, gerakan kolektif dan pada akhirnya adalah tujuan kolektif. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Hwang dan Stewart (2017) bahwa aksi kolektif warga dilakukan melalui pengembangan modal sosial.

4. KESIMPULAN

Peran *local champion* di Desa Wisata Candirejo berupa mediator, fasilitator dan mobilisator tidak terlepas dari inisiatif lokal dari Kepala Desa. Kepemimpinan menjadi faktor terpenting untuk membawa aksi kolektif warga guna menggapai tujuan bersama. Namun fungsi fasilitator tidaklah cukup harus ada mediator dan mobilisator yang pada awalnya dipegang perannya oleh Kepala Desa namun dalam perjalanannya dikelola oleh tokoh-tokoh lain yang juga berasal dari warga setempat. Fungsi kepemimpinan disini bukan hanya sebagai penggerak masyarakat tetapi juga sebagai edukator dengan cara melahirkan tokoh-tokoh baru untuk memegang peran sebagai mobilisator dan mediator. Pengembangan modal sosial menjadi strategi pengembangan Desa Wisata Candirejo.

Penelitian ini membuka diskusi baru mengenai peran politik lokal dan komunikasi lokal warga di dalam mengelola desa wisata secara bersama-sama. Politik lokal ini diduga menjadi salah satu peran strategis untuk membentuk modal sosial terutama untuk mewujudkan agenda kolektif masyarakat. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai visi kolektif dan sudut pandang kolektif warga di dalam upaya melanggengkan pengelolaan desa wisata. Ini menjadi penting sebagai upaya menilai potensi keberlanjutan Desa Wisata Candirejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfitri. (2011). *Community development: teori dan aplikasi*: Pustaka Pelajar.
- Ecoplan International. (2005). *promoting local economic development through strategic planning - Volume 1: Quick Guide*. Kenya: UN-HABITAT & EcoPlan International Inc.
- Espeso-Moliner, P., Carlisle, S., & Pastor-Alfonso, M. J. (2016). Knowledge dialogue through Indigenous tourism product design: a collaborative research process with the Lacandon of Chiapas, Mexico. *Journal of Sustainable Tourism*, 24(8-9), 1331-1349.
- Haven-Tang, C., & Jones, E. (2012). Local Leadership for Rural Tourism Development: A Case Study of Adventa, Monmouthshire, UK. *Tourism Management Perspectives*, 4, 28-35. doi:10.1016/j.tmp.2012.04.006
- Houghton, J. (2015). (Regional and) local economic development themes in contemporary South African Cities. *Local Economy*, 31(1-2), 42-56. doi:10.1177/0269094215621733
- Hwang, D., & Stewart, W. P. (2017). Social capital and collective action in rural tourism. *Journal of travel research*, 56(1), 81-93.
- Kayat, K., Zainuddin, N., Ramli, R., & Kasim, M. (2016). *Conceptualizing the Role of Leadership, Community Support, and Entrepreneurship Skill in the Performance of Community-based Rural Homestay (CBRH) Programme in Malaysia*. Artikel di presentasikan di the Proceedings of The 1st International Conference on Soft Science.
- Kirchner, J. E., Parker, L. E., Bonner, L. M., Fickel, J. J., Yano, E. M., & Ritchie, M. J. (2010). Roles of managers, frontline staff and local champions, in implementing quality improvement: stakeholders' perspectives. *Journal of Evaluation in Clinical Practice*, 18(1), 63-69. doi:10.1111/j.1365-2753.2010.01518.x
- Li, Y., & Hunter, C. (2015). Community involvement for sustainable heritage tourism: a conceptual model. *Journal of Cultural*

- Heritage Management and Sustainable Development*, 5(3), 248-262.
- Liu, J., Qu, H., Huang, D., Chen, G., Yue, X., Zhao, X., & Liang, Z. (2014). The role of social capital in encouraging residents' pro-environmental behaviors in community-based ecotourism. *Tourism Management*, 41, 190-201.
- Luthuli, M. N., & Houghton, J. (2015). Indirect economic impact of special economic zones: An exploration of Dube Trade Port, KZN, in relation to its local stakeholders. *Economies of Regions Learning Network*.
- Manyara, G., & Jones, E. (2007). Community-based Tourism Enterprises Development in Kenya: An Exploration of Their Potential as Avenues of Poverty Reduction. *Journal of Sustainable Tourism*, 15(6), 628-644. doi:10.2167/jost723.0
- Nair, V., & Hamzah, A. (2015). Successful community-based tourism approaches for rural destinations: The Asia Pacific experience. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 7(5), 429-439.
- Okazaki, E. (2008). A Community-Based Tourism Model: Its Conception and Use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511-529. doi:10.1080/09669580802159594
- Ooi, N., Laing, J., & Mair, J. (2015). Social capital as a heuristic device to explore sociocultural sustainability: A case study of mountain resort tourism in the community of Steamboat Springs, Colorado, USA. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(3), 417-436.
- Ruiz-Ballesteros, E., & Cáceres-Feria, R. (2016). Community-building and amenity migration in community-based tourism development. An approach from southwest Spain. *Tourism Management*, 54, 513-523.
- Sari, S. R., Darmawan, E., & Wahyuningrum, S. H. (2016). The Role of Social Cohesion as Strategy for Reducing Tourism Spatial Conflict. 2016, 43(2), 6. doi:10.9744/dimensi.43.2.131-136
- Sebele, L. S. (2010). Community-Based Tourism Ventures, Benefits and Challenges: Khama Rhino Sanctuary Trust, Central District, Botswana. *Tourism Management*, 31(1), 136-146. doi:10.1016/j.tourman.2009.01.005
- Stone, M. T. (2015). Community-based ecotourism: A collaborative partnerships perspective. *Journal of Ecotourism*, 14(2-3), 166-184.
- Xu, K., Zhang, J., & Tian, F. (2017). Community Leadership in Rural Tourism Development: A Tale of Two Ancient Chinese Villages. *Sustainability*, 9(12), 2344. Retrieved from <http://www.mdpi.com/2071-1050/9/12/2344>
- Zapata, M. J., Hall, C. M., Lindo, P., & Vanderschaeghe, M. (2011). Can community-based tourism contribute to development and poverty alleviation? Lessons from Nicaragua. *Current Issues in Tourism*, 14(8), 725-749. doi:10.1080/13683500.2011.559200
- Zhao, W., & Ritchie, J. R. B. (2007). Tourism and Poverty Alleviation: An Integrative Research Framework. *Current Issues in Tourism*, 10(2-3), 119-143. doi:10.2167/cit296.0